

**PENGARUH PENALARAN MORAL TERHADAP PERILAKU
DISIPLIN BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1
LIWA**

(Skripsi)

Oleh:

Sherli Indah Tiaranita

NPM 2053032006



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2025

**PENGARUH PENALARAN MORAL TERHADAP PERILAKU
DISIPLIN BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1
LIWA**

Oleh:

SHERLI INDAH TIARANITA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai

Gelar SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

Pengaruh Penalaran Moral Terhadap Perilaku Disiplin Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 1 Liwa

Oleh :

Sherli Indah Tiaranita

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penalaran moral terhadap perilaku disiplin belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Liwa. Penalaran moral merupakan salah satu aspek kognitif yang memengaruhi bagaimana individu mengambil keputusan tentang benar dan salah, sedangkan disiplin belajar mencerminkan ketaatan siswa terhadap aturan, tugas, serta tanggung jawab akademik.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain regresi linear sederhana. Jumlah responden penelitian adalah 74 peserta didik dengan instrumen berupa angket.

Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi 0,00 ($<0,05$) dan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,325, yang berarti penalaran moral memberikan pengaruh sebesar 32,5% terhadap perilaku disiplin belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa penalaran moral berperan penting dalam pembentukan kedisiplinan belajar siswa, meskipun faktor lain seperti motivasi, lingkungan keluarga, peran guru, dan pengaruh teman sebaya juga turut berkontribusi. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya pendidikan karakter dan pembinaan moral reasoning dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik.

Kata Kunci : Penalaran Moral, Perilaku Disiplin, Belajar Peserta Didik

ABSTRACT

The Influence Of Moral Reasoning On The Learning Discipline Behavior Of Students at State Senior High School 1 Liwa

By

Sherli Indah Tiaranita

This study aims to determine the influence of moral reasoning on students' learning discipline behavior at SMA Negeri 1 Liwa. Moral reasoning is a cognitive aspect that influences how individuals make decisions about right and wrong, while learning discipline reflects students' compliance with rules, tasks, and academic responsibilities. The research method used was a quantitative approach with a simple linear regression design. The sample consisted of 74 students who completed a questionnaire consisting of 25 items. The results of the analysis showed a significance value of 0.00 (<0.05) and a coefficient of determination (R Square) of 0.325, which means that moral reasoning contributed 32.5% to learning discipline behavior. These findings indicate that moral reasoning plays an important role in shaping students' learning discipline, although other factors such as motivation, family environment, teachers' role, and peer influence also contribute. The implication of this research is the importance of character education and fostering moral reasoning to improve students' learning discipline.

Key words: Moral Reasoning, Disciplined Behavior, Learning Participants

Judul Skripsi

**: PENGARUH PENALARAN MORAL TERHADAP
PERILAKU DISIPLIN BELAJAR PESERTA DIDIK
DI SMA NEGERI 1 LIWA**

Nama Mahasiswa

: Sherfi Indah Tiaranita

NPM

: 2053032006

Program Studi

: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan

: Pendidikan IPS

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.
NIP 19791117 200501 1 002

Pembimbing II,

Febra Anjar K, S.Pd., M.Pd.
NIP 19880208 202521 1 051

2. Mengetahui

**Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial**

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

**Koordinator Program Studi
Pendidikan PKn**

Dr. Yunisca Nuralisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

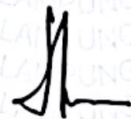
Ketua

: Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.



Sekretaris

: Febra Anjar K, S.Pd., M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing

: Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Alber Maydiantoro, M.Pd.

NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 12 September 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Sherli Indah Tiaranita
NPM : 2053032006
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : JL. Raden Intan No 62, RT/001, RW/004, Kel. Way Mengaku,
Kec.Balik Bukit, Kab.Lampung Barat

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 10 Oktober 2025



Sherli Indah Tiaranita
NPM. 2053032006

RIWAYAT HIDUP



Sherli Indah Tiaranita merupakan Nama peneliti. Peneliti dilahirkan di Lampung Barat pada tanggal 14 September 2001. Anak ketiga dari empat bersaudara buah cinta kasih dari pasangan Bapak Menu Sodakta dan Ibu Nora Wilyani.

Pendidikan formal yang telah ditempuh peneliti antara lain:

1. Pendidikan di SD Negeri 1 Liwa lulus pada tahun 2014.
2. Pendidikan di SMP Negeri 1 Liwa lulus pada tahun 2017.
3. Pendidikan di SMA Negeri 1 Liwa lulus pada tahun 2020.

Tahun 2020 peneliti melanjutkan Pendidikan di salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Kota Bandar Lampung dan tercatat sebagai mahasiswa Program Studi PPKn Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama kuliah, peneliti pernah mengikuti organisasi kampus yaitu Forum Pendidikan Kewarganegaraan (Fordika).

Peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Yogyakarta- Bandung-Jakarta Tahun 2022, melaksanakan salah satu mata kuliah wajib yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Tiuh Balak Pasar, Kec. Baradatu Kab. Way Kanan dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di UPT SD Negeri 01 Tiuh Balak Pasar, Kec. Baradatu, Kab. Way Kanan.

MOTO

*“Dan aku menyerahkan semua urusan ku kepada
Allah.” (Surah Al-ghafir: 44)*

*"Sukses bukan karena keberuntungan, tapi karena persiapan dan ketekunan."
(Raditya Dika)*

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kupersembahkan karya ini sebagai bukti dan sayangnya saya kepada:

Kedua orang tua saya yang tercinta, yaitu Bapak Menu Sodakta dan Ibu Nora Wilyani yang telah membesarkanku dengan penuh cinta dan kasih sayang yang murni dan tulus, serta memberikan saya bimbingan, semangat, motivasi serta memberikan do'a terbaik untuk saya.

Serta

Almamaterku Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Pengaruh Penalaran Moral Terhadap Perilaku Disiplin Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 1 Liwa**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Terselesaikannya skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari segala hambatan yang datang baik dari luar, maupun dari dalam diri peneliti sendiri. Berkat segala bimbingan, saran, motivasi dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dan masukan dari berbagai pihak yang terlibat untuk membantu menyelesaikan skripsi ini dan akhirnya segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Untuk kesempatan yang diberikan izinkan peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
6. Ibu Dr. Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus selaku pembahas I Terima kasih banyak telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, meluangkan waktu, serta memberikan saran dan masukan yang baik dalam penyelesaian skripsi ini;
7. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, S.Pd,M.Pd., selaku pembimbing I Terima kasih banyak telah membimbing, memberikan motivasi, semangat, memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, meluangkan waktu, serta memberikan saran dan masukan yang baik dalam penyelesaian skripsi ini;
8. Bapak Febra Anjar Kusuma, S.Pd,M.Pd., selaku pembimbing II Terima kasih banyak telah membimbing, memberikan motivasi, semangat, memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, meluangkan waktu, serta memberikan saran dan masukan yang baik dalam penyelesaian skripsi ini;
9. Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas II. Terima kasih banyak untuk segala saran dan masukannya serta dukungan untuk terus semangat dalam penyelesaian skripsi ini;
10. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Terima kasih banyak untuk segala bentuk bantuan, motivasi, dan semangat yang diberikan;
11. Staf Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Lampung. Terima kasih telah sangat membantu pada saat peneliti melakukan penelitian.

12. Teristimewa teruntuk ayah dan ibu ku tercinta, Terima kasih atas segala keikhlasan, kesabaran, ketulusan hati dan doa yang tiada henti yang telah diberikan untuk aku. Semoga Allah SWT selalu melindungi ayah dan ibu dalam lindungan-Nya dengan segala rahmat ketaqwaan dan keimanan, selalu melimpahkan nikmat sehat dan keberkahan rezeki yang tiada habisnya;
13. Teruntuk kakakku Ronal dede gustiadi dan Firman syahruli. Terimakasih telah memberikan doa dan selalu menasehatiku untuk terus menggapai mimpiku serta memotivasi diriku untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih sudah selalu mengingtkanku akan perjuangan orang tua kita. serta adikku, Calisa putri tiaranita. Terima kasih sudah menjadi penyemangat peneliti dalam mengerjakan skripsi ini.
14. Teruntuk teman seperjuangan melania, septi, elisa, silvia, dan esti. Terima kasih untuk segala dukungan dan motivasi yang kalian berikan untuk peneliti, terimakasih telah menjadi tempat berkeluh kesah peneliti selama dibangku perkuliahan.
15. Teman-Teman Program Studi PPKn angkatan 2020 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk waktu kebersamaannya selama ini. Semoga segala usaha teman-teman dalam meraih cita-cita dan kesuksesan selalu dalam Ridho Allah SWT.
16. Teman teman seperjuangan KKN-PLP Desa Tiuh Balak Pasar, way kanan terimakasih atas suka duka dan kebersamaannya selama 40 hari.semoga tali silaturahmi kita semua terus terjaga dengan baik.

17. Teruntuk para sepupuku yang selalu mendukungku dan mendoakanku, Terima kasih untuk segala dukungan dan motivasi yang kalian berikan untuk peneliti, Terimakasih telah memberikan doa dan selalu menasehatiku untuk terus menggapai mimpiku serta memotivasi diriku untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai
18. Terakhir terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang sudah banyak membantu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata kesempurnaan dalam penyajian data dan pembahasannya. Akhir kata, peneliti berharap bahwa skripsi dengan kesederhanaannya ini membawa kebermanfaatan bagi pembaca dan semua pihak.

Bandar lampung, September 2025

Sherli Indah Tiaranita
NPM 2053032006

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul " Pengaruh Penalaran Moral Terhadap Perilaku Disiplin Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 1 Liwa". Laporan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mengerjakan skripsi pada program Strata- I di Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Peneliti menyadari skripsi tidak luput dari berbagai kekurangan. Peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lebih lanjut.

Bandar Lampung, 2025,
Peneliti

Sherli Indah Tiaranita
NPM.2053032006

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	iii
RIWAYAT HIDUP.....	v
MOTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
SANWACANA.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	12
1.3 Pembatasan Masalah	12
1.4 Rumusan Masalah	12
1.5 Tujuan Penelitian.....	12
1.6 Kegunaan Penelitian.....	13
1.7 Ruang Lingkup Penelitian	13
BAB II.....	14
TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Deskripsi Teoritis	14
a. Pengertian Moral.....	14
b. Penalaran Moral	16
c. Perkembangan Penalaran Moral	19
d. Pengukuran skala penalaran moral	21
e. Tingkah Laku Moral	21
f. Taksonomi Bloom	22
g. Taksonomi Bloom Ranah Kognitif.....	23
h. Disiplin.....	26
i. Pengertian Disiplin belajar	28

j. Unsur - Unsur Disiplin.....	29
k. Pengertian Peserta Didik.....	31
2.2 Kajian Penelitian Relevan	32
2.3 Kerangka Berpikir	36
2.4 Hipotesis	37
BAB III	38
METODE PENELITIAN.....	38
3.1 Jenis Penelitian	38
3.2 Teknik Penentuan Sampel dan Populasi	38
3.3 Variabel Penelitian	40
3.4 Teknik Pengumpulan Data	40
3.5 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrument	42
3.6 Teknik Analisis Data	43
3.7 Sumber Data	44
3.8 Langkah-langkah Penelitian	44
3.8.1 Persiapan Pengajuan Judul	45
3.8.2 Penelitian Pendahuluan.....	45
3.8.3 Pengajuan Rencana Penelitian.....	45
3.8.4 Penyusunan Alat Pengumpulan Data.....	45
BAB IV	47
HASIL DAN PEMBAHASAN	47
3.4 Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian.....	47
3.4. Pelaksanaan Uji Coba Penelitian	51
4.3 Deskripsi Data Penelitian.....	56
4.3.1 Pengumpulan Data.....	56
1. Penyajian Data.....	57
3. Pembahasan hasil penelitian	75
a). Penalaran Moral Peserta Didik.....	76
b). Perilaku Disiplin Belajar Peserta Didik	79
c). Pengaruh Penalaran Moral Terhadap Perilaku Disiplin Belajar	82
BAB V.....	86
KESIMPULAN DAN SARAN.....	86
A. Kesimpulan	86

<u>B. SARAN</u>	87
DAFTAR PUSTAKA.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Populasi	39
Tabel 2. Sampel	39
Tabel 3. Indeks Koefisien Reliabilitas.....	42.
Tabel 4. Hasil Uji Coba Angket (Variabel X) Kepada 10 Responden Di luar Populasi	52
Tabel 5. Hasil Uji Coba Angket (Variabel Y) Kepada 10 Responden Di luar Populasi	53
Tabel 6. Uji Reliabilitas (Variabel X) kepada 10 Responden diluar Populasi	55
Tabel 7. Uji Reliabilitas (Variabel Y) Kepada sepuluh responden diluar populasi	55
Tabel 8. Frekuensi Indikator Mengembangkan sikap empati	58
Tabel 9. Frekuensi Indikator Membangun kontrol diri	60
Tabel 10. Frekuensi Indikator Membangun sikap rasa hormat terhadap orang lain...	62
Tabel 11. Frekuensi Indikator mengembangkan sikap toleransi	63
Tabel 12. Hasil Persentase Pengaruh Penalaran Moral	64
Tabel 13. Frekuensi Indikator Peraturan	66
Tabel 14. Frekuensi indikator Hukuman	67
Tabel 15. Frekuensi indikator konsistensi	69
Tabel 16. Frekuensi Indikator Penghargaan	70
Tabel 17. Hasil Persentase Pengaruh Penalaran Moral Terhadap Perilaku Disiplin Belajar Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Liwa	71
Tabel 18. Uji Normalitas	72
Tabel 19. Uji linieritas	73
Tabel 20. Uji regresi linear sederhana	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penalaran moral pada umumnya terbagi atas tiga bagian, yaitu pemikiran mengenai moral, perasaan mengenai moral, dan perilaku moral. Untuk mencapai perkembangan moral bagi para remaja harus dibutuhkan perkembangan kognitif seseorang. Dalam konteks psikologis lebih fokus kepada perkembangan penalaran moral. Kohlberg (dalam Muslimin, 2004) menegaskan bahwa penalaran moral adalah suatu pemikiran mengenai masalah-masalah moral. Pemikiran itu merupakan prinsip yang digunakan dalam menilai dan melakukan satu tindakan dalam situasi moral.

Penalaran moral merupakan suatu kebutuhan yang penting bagi seseorang, terutama untuk membangun hubungan personal yang harmonis dan menghindari konflik-konflik peran yang dapat terjadi selama proses transisi perkembangan hidupnya. walaupun moral memiliki kaitan yang erat dengan hubungan interpersonal, akan tetapi sejak lama ia telah menjadi wilayah pembahasan dalam suatu kelompok pembelajaran tertentu. Kohlberg menempatkan moral sebagai fenomena kognitif dalam kajian psikologi Sehingga perkembangan remaja harus melewati tahap perkembangan kognitifnya dengan baik guna sebagai proses belajar (Desmita, 2006)

Penalaran moral adalah konsep dari filsafat dan psikologi eksperimental dan perkembangan, yang mengacu pada kemampuan manusia untuk melakukan analisis kritis dalam menghadapi situasi tertentu di mana tidak mungkin memperoleh jawaban yang memuaskan jika dilakukan berdasarkan kriteria

murni. Penalaran moral juga dapat didefinisikan sebagai proses di mana individu mencoba untuk menentukan perbedaan antara apa yang benar dan apa yang tidak menggunakan logika. Ini adalah proses sehari-hari, yang terkadang memanifestasikan dirinya dengan cara yang sangat halus, dalam situasi yang bagi kita tampaknya tidak melibatkan proses moral. Sejak usia dini, manusia mampu membuat keputusan moral tentang apa yang kita yakini benar atau salah. Lickona (dalam Sarwono, 2006:96) mengutip dari Kohlberg mengartikan moral adalah bagian dari penalaran, sehingga Kohlberg menyebutnya sebagai penalaran moral (*moral reasoning*).

Penalaran moral seringkali bersifat subjektif, artinya apa yang dianggap benar atau salah dapat berbeda-beda antara individu atau kelompok. Ini dapat menimbulkan ketidaksepakatan dalam penilaian moral. Terkadang, individu dihadapkan pada situasi di mana nilai-nilai yang bertentangan atau kontradiktif. Antara kebebasan individu dan kepentingan kolektif, antara keadilan dan belas kasihan, atau antara keuntungan ekonomi dan pertimbangan lingkungan. Pada kehidupan sehari-hari, seringkali individu dihadapkan pada pilihan yang sulit di mana tidak ada solusi yang sempurna atau jelas. Konteks medis, apakah harus memutuskan untuk menyembunyikan informasi dari pasien demi kebaikan mereka, atau dalam konteks bisnis, apakah harus mengambil keuntungan yang lebih besar dengan merugikan pihak lain. Penalaran moral seseorang sering dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti tekanan kelompok, norma budaya, atau otoritas. Hal ini dapat mengaburkan kemampuan individu untuk membuat keputusan moral yang benar-benar didasarkan pada pertimbangan moral yang objektif.

Dalam kamus Bahasa Indonesia (1990:592,607) penalaran adalah bagaimana seorang berfikir secara logis tentang sesuatu hal, sedangkan moral dalam kamus Bahasa Indonesia adalah sesuatu hal baik dan buruk yang diterima oleh masyarakat mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, Akhlak dan budi pekerti. Penalaran moral lebih menekankan pada alasan suatu tindakan yang dilakukan, bukan hanya pada arti dari satu tindakan, sehingga dapat dinilai

baik atau buruk tindakan tersebut (Setiono dalam Istaji, 2001:31). Penalaran moral dipandang sebagai suatu struktur bukan isi. Penalaran moral bukanlah pada apa yang baik atau yang buruk. tetapi pada bagaimana seorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu itu baik atau buruk (Kohlberg dalam Istaji, 2001:16). Memperhatikan penalaran dari suatu tindakan yang dianggap salah, akan lebih memberi penjelasan dari pada hanya memperhatikan tindakan seseorang atau bahkan mendengar pernyataannya bahwa sesuatu itu salah (Duska dan Whelan dalam Istaji, 2001:7).

Pendidikan merupakan hak mutlak pemberian Tuhan bagi setiap individu dimanapun, agar dapat bertahan dan melanjutkan kehidupan. Pendidikan yang berlaku di Indonesia khususnya pendidikan sekolah, telah diorganisasikan oleh pemerintah ke dalam bentuk yang formal, berdasarkan aturan, sistematis dan multikultural, yang mengacu kepada landasan yuridis tujuan pendidikan nasional. Isi dari tujuan pendidikan nasional tersebut tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 yaitu, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan ialah rangkaian kegiatan dan upaya mempengaruhi melalui pertemuan antara manusia dewasa (yang bertanggung jawab selaku pendidik) dan anak yang belum dewasa (peserta didik), dimana yang pertama membantu peserta didik dalam usaha yang terakhir yaitu untuk mencapai kedewasaan berdasarkan kemungkinan-kemungkinan dunia bersama (pada konteks sosio kultural) sehingga keduanya meningkat kedewasaannya dan kemandiriannya kearah kehidupan yang lebih baik dan sejahtera

Pengertian moral menurut Prent (Soenarjati, 1994) berasal dari bahasa latin mores, dari suku kata mos yang artinya adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak. Perkembangan moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertindak

laku yang baik, yang susila. Dari pengertian tersebut dinyatakan bahwa moral adalah berkenaan dengan kesusilaan. Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara moral.

Menurut R.R Hook, dalam Tatik Mukhoyyaroh bahwa moral didefinisikan sebagai sikap dan keyakinan yang dimiliki seseorang untuk membantu orang tersebut memutuskan benar atau salah. Sedangkan menurut pandangan K. Bertens, dalam Oktavia Ruthdian Setiawati, dkk.menjelaskan moral sebagai nilai-nilai dan norma –norma yang menjadi pegangan bagi seseorang dalam mengatur tingkah lakunya. Moralitas secara umum dikaitkan dengan nilai –nilai kemanusiaan dan berhubungan dengan perilaku yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Dalam menilai suatu perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan, pertimbangan atau pemikiran yang mendasari terjadinya penilaian moral itu merupakan hal yang patut untuk diperhatikan.

Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral dan manusiawi. Walaupun moral itu berada dalam diri individu, tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Moral dan moralitas memiliki sedikit perbedaan, karena moral adalah prinsip baik-buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik-buruk. Oleh karena itu, hakekat dan makna moralitas bisa dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan. Permasalahan disiplin belajar di sekolah seringkali terkait dengan rendahnya penalaran moral peserta didik. Ketidakmampuan mereka dalam merespons secara etis terhadap situasi dan konflik dapat menjadi akar masalah. Peserta didik yang memiliki penalaran moral rendah cenderung sulit membuat keputusan yang etis dan kurang mampu mengelola konflik dengan baik. Akibatnya, kualitas disiplin belajar dapat terpengaruh secara negatif.

Peserta didik yang kurang mampu mengatasi konflik mungkin memiliki perilaku yang tidak sesuai, termasuk ketidakpatuhan terhadap aturan sekolah. Hal ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kurang kondusif. Selain itu, rendahnya penalaran moral juga dapat memengaruhi kemampuan interpersonal peserta didik. Mereka mungkin kesulitan berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dengan rekan sekelas, guru, atau otoritas sekolah. Ketidakmampuan ini dapat memengaruhi hubungan sosial di sekolah dan membawa dampak jangka panjang pada perkembangan sosial-emosional peserta didik. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan disiplin belajar di sekolah perlu melibatkan penguatan penalaran moral peserta didik, pembelajaran etika, dan pengembangan keterampilan manajemen konflik serta kemampuan interpersonal. Pendekatan holistik ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap atmosfer belajar dan pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah.

Penalaran moral membuat individu dapat menilai atau mempertimbangkan perilaku benar dan salah. Individu diuntut untuk mampu memberikan respon pertimbangan secara tepat dan benar agar keputusan atau perilaku sejalan dengan aturan, norma, adat istiadat, undang-undang dan hukum yang ada di masyarakat. Penalaran atau pertimbangan moral muncul ketika seorang individu dihadapkan pada sebuah peristiwa, keadaan, realitas, kenyataan, masalah dan kebutuhan yang berhubungan dengan dilema moral (Abdolmohammadi & Baker, 2006).

Disiplin merupakan bentuk patuh atau rasa taat terhadap peraturan atau tunduk terhadap pengawasan & pengendalian. Sementara pendisiplinan yakni merupakan suatu usaha yang dilakukan guna menanamkan nilai-nilai atau pemaksaan agar subjek mematuhi sebuah peraturan. Selain itu, Disiplin juga adalah sikap yang selalu memenuhi janji, Supaya orang lain percaya karena salah satu modal seseorang dalam wirausaha yakni ialah mendapat kepercayaan dari orang lain. Pada dasarnya disiplin ini timbul karena kebiasaan hidup sehari-hari maupun kehidupan belajar dan mengajar yang teratur. Selain itu, disiplin adalah proses pendidikan & juga pelatihan yang

sangat tepat, Maka dari itu guru yang sebagai tenaga pendidikan membutuhkan pemahaman tentang ilmu kependidikan serta keguruan sebab sekarang ini sudah banyak terjadi menurunnya sopan santun dan juga menurunnya sikap disiplin.

Disiplin belajar adalah bentuk latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu walaupun bawaannya adalah malas. Disiplin diperlukan dalam rangka menggunakan pemikiran sehat untuk menentukan jalannya tindakan yang terbaik yang menentang hal-hal yang lebih dikehendaki. Kedisiplinan belajar merupakan tindakan yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Disiplin belajar yang baik akan melahirkan suasana yang nyaman ketika pembelajaran. Siswa yang disiplin belajar secara otomatis akan belajar dengan teratur dan bersungguh-sungguh. Sehingga suasana belajar di kelas akan lebih kondusif dan lebih nyaman yang menyebabkan pengoptimalan potensi dan tujuan pendidikan akan lebih mudah untuk dicapai.

Menurut Tu'u (2004) mengatakan ada empat faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin yaitu: kesadaran diri, pengikutan dan ketaatan, alat pendidikan, dan hukuman. Sedangkan menurut Arikunto (1990) dalam penelitian mengenai kedisiplinannya membagi tiga macam indikator kedisiplinan, yaitu: 1) perilaku kedisiplinan di dalam kelas, 2) perilaku kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah, dan 3) perilaku kedisiplinan di rumah. Tu'u (2004) dalam penelitian mengenai disiplin sekolah mengemukakan bahwa indikator yang menunjukkan pergeseran/perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah adalah meliputi: dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas, dan ketertiban diri saat belajar di kelas. Sedangkan menurut Syafrudin dalam jurnal Edukasi (2005) membagi indikator disiplin belajar menjadi empat macam, yaitu: 1) ketaatan terhadap waktu belajar, 2) ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran,

3) ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar, dan 4) ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang.

Tujuan dari kedisiplinan siswa itu adalah tidak terjadinya perilaku menyimpang, menanamkan kepada siswa untuk melakukan hal yang baik dan benar, membantu siswa agar mampu memahami dan beradaptasi dengan tuntutan lingkungannya baik untuk masa kini ataupun masa depan siswa, dan siswa belajar mengembangkan kebiasaan yang menguntungkan dirinya dan lingkungannya. Kedisiplinan siswa bukan bertujuan untuk memberikan rasa takut kepada siswa tetapi untuk memebentuk diri siswa agar menjadi pribadi yang jauh lebih baik lagi sehingga dapat bermanfaat baik dirinya maupun lingkungannya. Serta siswa mampu mengatur dan mengendalikan diri dalam berprilaku dan memanfaatkan waktu luang sebaik-baiknya.

Peserta Didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik memiliki kewajiban penting yang harus dipenuhi ketika menempuh studi pada suatu pendidikan, seperti menjaga norma-norma pendidikan dan berkontribusi dalam menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (UU No. 20 Sisdiknas, dalam Hidayat & Abdillah, 2019). Dengan demikian, peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh pendidikan melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan keinginan dan cita-citanya masing-masing. Peserta didik merupakan insan yang memiliki beragam kebutuhan. Kebutuhan tersebut juga terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan sifat dan karakteristiknya sebagai manusia.

Masa remaja adalah masa transisi, yang artinya masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan dalam aspek fisiologis, psikologis, kognitif, dan psikososial. Hurlock (2005) menyatakan bahwa rentangan usia remaja antara 13-18 tahun. Lain halnya dengan WHO yang menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja. Pada masa transisi ini remaja merasakan keraguan akan peran yang harus dilakukan. Hal ini membuat remaja mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang sesuai dengan dirinya (Hurlock, 2005). Pendekatan holistik dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan moral dan etika peserta didik mencakup berbagai strategi yang menyatukan aspek pendidikan etika dan pengembangan keterampilan sosial. Dengan menggabungkan pendidikan etika dan pengembangan keterampilan sosial dalam satu pendekatan holistik, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mempromosikan perkembangan karakter peserta didik secara menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga memberdayakan peserta didik dengan keterampilan praktis untuk menghadapi situasi moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pertumbuhan di masa remaja merupakan pertumbuhan yang penuh dengan problema dan tantangan-tantangan yang harus dihadapi, apalagi di zaman perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi saat ini tidak hanya berpengaruh pada teknologi dan komunikasi saja, akan tetapi juga berpengaruh terhadap hubungan antara manusia, seperti hubungan sosial yang terjadi pada seseorang di lingkungan sekitar. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap hubungan sosial remaja.

Pada masa remaja, khususnya remaja sekolah menengah atas tidak sedikit yang mengalami kegoncangan yang menyebabkan munculnya sikap emosional dan sikap keingintahuan tinggi yang belum stabil, sehingga mudah melakukan pelanggaran atau penyimpangan terhadap nilai moral, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah (masyarakat). Pada

masa remaja ini, seseorang sudah banyak bergaul dengan orang-orang diluar rumah, baik dengan lingkungan sekitar rumah, lingkungan sekolah, bahkan lingkungan teman sebaya.

Karakteristik anak masing-masing berbeda-beda, guru perlu memahami karakteristik awal anak didik sehingga ia dapat dengan mudah untuk mengelola segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran termasuk juga pemilihan strategi pengelolaan, yang berkaitan dengan bagaimana menata pengajaran, Kemampuan yang dimiliki mereka sehingga komponen pengajaran dapat sesuai dengan karakteristik dari siswa yang akhirnya pembelajaran tersebut dapat lebih bermakna. Berdasarkan pada kemampuan ini dapat ditentukan dari mana pengajaran harus dimulai dan di batas mana pengajaran tersebut dapat di akhiri. Jadi, pengajaran berlangsung dari kemampuan awal sampai ke kemampuan akhir (tujuan akhir) itulah yang menjadi tanggung jawab pengajar Guru harus mengenal karakteristik peserta didik, karena dengan mengenal karakteristik peserta didik membantu guru dalam mengantarkan mereka untuk mengejar cita-cita yang diinginkan.

Di sekolah siswa memerlukan institusi dan sesi formal untuk mendapatkan pengetahuan moral (*moral knowing*), untuk menghargai nilai-nilai murni (*moral feeling*) dan untuk melaksanakan moral (*moral action*) yang baik. Sebab perilaku dan moralitas tidak terbentuk begitu saja atau membiarkan seorang anak berkembang apa adanya (Hambali,2015). Oleh karena itu sesi formal haruslah dimuat dalam kurikulum sekolah, di sini kurikulum berperan penting sebagai pemandu yang dapat mengarahkan pendidikan nilai-nilai moral dan karakter kepada siswa.

Berdasarkan penelitian oleh Walker,Tolman,dan *Goodboy* (2018) ditemukan bahwa peserta didik dengan tingkat penalaran moral yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat disiplin belajar yang lebih baik. Peserta didik yang lebih mampu memahami dan mempertimbangkan aspek moral dalam pengambilan keputusan memiliki tingkat ketaatan terhadap aturan dan norma yang lebih tinggi di sekolah. Ini dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan peserta didik untuk memahami dan mempertimbangkan aspek moral dalam

pengambilan keputusan dapat memengaruhi tingkat ketaatan mereka terhadap aturan dan norma di lingkungan sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMA N 1 LIWA peneliti melakukan wawancara kepada siswa dan guru. Hasil dari wawancara ini yaitu kurangnya pemahaman tentang penalaran moral dan evaluasi moral kepada peserta didik yang mengakibatkan lemahnya pengawasan moral terhadap peserta didik di dalam mengembangkan nilai-nilai budaya. Karakter yang secara konsep realisasi nilai tidak menonjolkan perilaku sikap dari nilai pengembangan moral peserta didik yang secara penilaian kognitif ke afeksi belum mencapai pada tataran konsep dari pengendalian diri di dalam mengenali diri sendiri, kesadaran akan harga diri, kecakapan dalam merumuskan tujuan dan keterampilan dalam olah berpikir serta keterampilan membuat keputusan, keterampilan berkomunikasi yang baik, keterampilan sosial, keterampilan pengetahuan akademik dan pengetahuan yang secara transidental (keputusan moral).

Remaja yang mampu mencapai tingkat perkembangan penalaran moral dengan baik yaitu pada tingkat konvensional, maka akan mampu menghayati norma-norma dalam masyarakat maupun lingkungan sekitar dengan baik. Termasuk diantaranya tidak melanggar aturan dalam ketentuan sebagai mahasiswa, salah satunya yaitu menyontek. Karena hal tersebut merupakan salah satu harapan dari orang-orang di sekitar mahasiswa yang tentunya memiliki arti penting bagi dirinya sendiri (Kohlberg, 1987). Penalaran moral dipahami sebagai proses berpikir seseorang untuk menilai suatu tindakan dari sudut pandang kebaikan, keburukan, kebenaran dan kesalahan serta memutuskan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang berdasarkan penilaian masyarakat. Yang menjadi perbincangan dalam hal ini adalah keputusan yang telah dibuat oleh seseorang tidak selalu diikuti dengan tindakan yang sesuai dengan keputusan tersebut, faktanya adalah masih banyak mahasiswa yang mengakui bahwa perilaku menyontek adalah perilaku yang tidak baik akan tetapi mereka tetap melakukannya (Mujahidah, 2009).

Penalaran moral merupakan kemampuan individu dalam membedakan benar dan salah serta menentukan keputusan yang etis. Bagi peserta didik, penalaran moral menjadi dasar dalam membentuk sikap, perilaku, dan disiplin belajar. Rendahnya penalaran moral sering membuat siswa kesulitan mengambil keputusan yang tepat, kurang bertanggung jawab terhadap tugas, serta mudah melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.

Di sisi lain, disiplin belajar merupakan kunci keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi akademik. Disiplin tercermin dari kepatuhan terhadap aturan, konsistensi mengerjakan tugas, serta kemampuan mengatur waktu belajar. Namun, fakta di lapangan menunjukkan masih terdapat peserta didik yang kurang disiplin, misalnya datang terlambat, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, serta kurang mampu mengendalikan diri dalam proses pembelajaran. Hasil studi pendahuluan di SMA Negeri 1 Liwa menunjukkan bahwa sebagian peserta didik memiliki pemahaman penalaran moral yang rendah, sehingga berdampak pada lemahnya disiplin belajar dan interaksi sosial di sekolah. Kondisi ini dapat mengganggu suasana pembelajaran dan menghambat pencapaian tujuan pendidikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk membahasnya kedalam penelitian dengan judul “Pengaruh Penalaran Moral Terhadap Perilaku Disiplin Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 1 Liwa. Adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik itu secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan supaya bisa memberikan informasi tentang pengaruh penalaran moral terhadap disiplin belajar peserta didik. Sedangkan secara praktis, dapat mengetahui pentingnya penalaran moral dalam menumbuhkan disiplin belajar peserta didik sehingga prestasi peserta didik dapat ditingkatkan. Peneliti ingin memperoleh pemahaman dan menganalisis bagaimana pemahaman tentang penalaran moral peserta didik di SMA Negeri 1 Liwa. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penalaran Moral Terhadap Perilaku Disiplin Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 1 Liwa”**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Penalaran moral rendah di SMA dapat mengakibatkan peserta didik kesulitan membuat keputusan etis dan memahami konsekuensi moral tindakan mereka. Hal ini berpotensi memengaruhi disiplin belajar mereka secara negatif.
2. Kurangnya kesadaran peserta didik dalam menjaga ketenangan dan keamanan di kelas.
3. Kurangnya disiplin belajar menunjukkan peserta didik kesulitan mengelola konflik dengan rekan sekelas atau otoritas, berdampak pada kemampuan interpersonal mereka.
4. Kurang tanggung jawab terhadap tugas-tugas akademis di kelas.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas, maka peneliti akan membatasi permasalahan pada :

1. Kurang tanggung jawab terhadap tugas-tugas akademis di kelas.
2. Kurangnya disiplin belajar menunjukkan peserta didik kesulitan mengelola konflik dengan rekan sekelas atau otoritas, berdampak pada kemampuan interpersonal mereka.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti yaitu adakah pengaruh penalaran moral terhadap disiplin belajar peserta didik ?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penalaran moral terhadap disiplin belajar peserta didik

1.6 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritik penelitian ini berguna untuk bahan kajian dan referensi bagi penelitian lain yang berminat untuk meneliti tentang pengaruh penalaran moral terhadap disiplin belajar peserta didik.

2. Kegunaan praktis

Bagi pembaca khususnya remaja, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh penalaran moral terhadap disiplin belajar peserta didik sehingga remaja dapat menilai dan membedakan pergaulan yang positif dan negatif dikalangan remaja.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini di dalam ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan termasuk dalam ruang lingkup pendidikan nilai moral Pancasila.

2. Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek pada penelitian ini adalah remaja usia SMA di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.

3. Objek Penelitian

Ruang lingkup objek pada penelitian ini adalah pengaruh penalaran moral terhadap disiplin belajar peserta didik.

4. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Liwa di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teoritis

a. Pengertian Moral

Istilah moral berasal dari bahasa latin yaitu “*Mos*” (*Morise*) yang berarti adat istiadat, peraturan, nilai-nilai kehidupan, sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melahirkan peraturan, nilai-nilai atau prinsip moral (Yusuf, 2002). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral adalah akhlak, budi pekerti (baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya). Moral berasal dari kata Mores. Mores berasal dari kata mos yang berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Ia mengacu pada sejumlah ajaran, wejangan, khotbah tentang bagaimana manusia seharusnya hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik dan mendukung tatanan sosial yang dianggap baik. Moral dengan demikian dapat diartikan ajaran kesusilaan (Soyomukti, 2011).

Sarwono (2004) mengatakan bahwa seseorang dikatakan melakukan perilaku bermoral apabila perilaku tersebut dilakukan atas dasar penalaran moral dan bukan paksaan dari luar. Perilaku yang bermoral memiliki arti yaitu perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada dalam suatu kelompok. Boleh jadi, penalaran moral ini berbeda dari satu kelompok dengan kelompok yang lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kohlberg bahwa semakin tinggi taraf perkembangan moral seseorang, maka semakin tampak perbuatan-perbuatan moral yang bertanggung jawab.

Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik buruk yang ditentukan bagi individu nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial (Ali & Asrori, 2012) Dapat disimpulkan bahwa tuntutan disiplin moral bukan hanya berlaku pada siswa, namun juga bagi para pendidik atau pemimpin didalam pranata sosial.

Oleh karena itu moral adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat untuk melaksanakan perbuatan yang baik dan benar akan tetapi, baik dan benar menurut seseorang, tidak pasti baik dan benar untuk orang lain, sehingga diperlukan adanya prinsip-prinsip moral yang dapat berlaku umum dan diakui kebaikan dan kebenarannya oleh semua orang oleh karena itu moral dijadikan sebagai penilaian terhadap tingkah laku seseorang. Moral merupakan spesifikasi pendidikan nilai di sekolah.

Oleh karena itu, moral harus mampu melatih dan mengarahkan perkembangan siswa disekolah agar budi pekerti mereka mampu menjadi manifestasi dari nilai-nilai yang dikenal dan diyakininya.

Pemanifestasian nilai dalam diri manusia membutuhkan proses yang panjang dan terus menerus. Demikian pula penanaman nilai dalam dunia pendidikan formal di sekolah haruslah terus menerus diberikan, ditawarkan dan diulang-ulang agar terinternalisasi dan dapat diwujudkan dalam tindakan nyata, dalam moral yang konkrit. Oleh karena itu, manusia dapat dikatakan tidak bermoral jika ia tidak sesuai dengan moralitas yang berlaku. Kesimpulan dari pengertian moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan tingkah laku baik dan buruk yang dilakukan oleh seseorang.

Dalam pengertian moralitas ini dikaitkan dengan moralitas seorang siswa maka dapat didefinisikan moralitas siswa adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan tingkah laku baik dan buruk yang dilakukan oleh seorang siswa sebagai seorang pelajar. Adapun kata atau istilah moral menurut Magnis Suseno selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia.

Norma-norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Ia mengartikan moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan.

b. Penalaran Moral

Penalaran moral adalah konsep dari filsafat dan psikologi eksperimental dan perkembangan, yang mengacu pada kemampuan manusia untuk melakukan analisis kritis dalam menghadapi situasi tertentu di mana tidak mungkin memperoleh jawaban yang memuaskan jika dilakukan berdasarkan kriteria murni. Ini tentang menerapkan nilai-nilai moral seseorang untuk tahu apakah bertindak dengan satu atau lain cara akan benar atau tidak. Penalaran moral juga dapat didefinisikan sebagai proses di mana individu mencoba untuk menentukan perbedaan antara apa yang benar dan apa yang tidak menggunakan logika. Ini adalah proses sehari-hari, yang terkadang memanifestasikan dirinya dengan cara yang sangat halus, dalam situasi yang bagi kita tampaknya tidak melibatkan proses moral. Sejak usia dini, manusia mampu membuat keputusan moral tentang apa yang kita yakini benar atau salah. Telah terlihat bahwa keputusan sehari-hari, seperti memutuskan apa yang akan dikenakan, apa yang harus dimakan atau dikatakan untuk pergi ke gym sangat mirip dengan keputusan di mana Anda harus mendaftar.

Penalaran moral memiliki tiga komponen yaitu afektif, kognitif dan perilaku. Komponen efektif terdiri dari berbagai macam jenis perasaan yang meliputi tindakan benar atau salah yang memotivasi tindakan seseorang untuk memutuskan suatu pemikran yang bermoral. Komponen kognitif adalah dimana seseorang melakukan konseptualisasi benar dan salah serta membuat keputusan tentang bagaimana seseorang berperilaku. Dan komponen perilaku adalah mencerminkan bagaimana seseorang berperilaku seperti apa yang seseorang kehendaki ketika mengalami godaan untuk melanggar aturan (Hasan & A.B.P, 2008).

Penalaran moral, seperti memutuskan apakah boleh berbohong, memikirkan kelayakan daur ulang, atau berani bertanya kepada orang terkasi yang kita lihat dalam suasana hati yang buruk apakah mereka baik-baik saja. Pengembangan moral dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah cara untuk membangun serta menumbuhkan moral (akhlak) pada siswa. Maka dari itu, Pendidikan Kewarganegaraan dirasa perlu untuk diajarkan kepada siswa. Dengan rencana pembelajaran yang berkesinambungan, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki harapan untuk selalu memberikan dorongan serta langkah selaku aspek psikis kesehatan jiwa untuk menyelenggarakan kesetimbangan kehidupan di masyarakat serta berbangsa.

Meskipun penalaran moral adalah sesuatu yang kita semua terapkan dalam kehidupan sehari-hari, sangat sulit bagi kami untuk menjelaskan mengapa kami membuat keputusan tertentu, tidak peduli seberapa dangkal keputusan itu. Gagasan "kekaguman moral" bahkan telah diangkat untuk menggambarkan orang-orang yang, meskipun mereka memakai melakukan penalaran semacam ini, mereka tidak dapat menjelaskan mengapa mereka memutuskan untuk mengambil keputusan tertentu alasan.

Penalaran moral lebih menekankan pada alasan suatu tindakan dilakukan, bukan hanya pada arti dari satu tindakan, sehingga dapat dinilai baik atau buruk tindakan tersebut (Setiono dalam Istaji, 2001). Penalaran moral

dipandang sebagai suatu struktur bukan isi. Dengan demikian penalaran moral bukanlah pada apa yang baik atau yang buruk, tetapi pada bagaimana seorang berfikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu baik atau buruk (Kohlberg dalam Istaji, 2001).

Setiono (1982) menjelaskan bahwa penalaran moral merupakan apa yang diketahui dan dipikirkan seseorang tentang perilaku baik dan buruk atau benar dan salah. Oleh karena itu, penalaran moral bukan berkenaan dengan jawaban atas pertanyaan “apa yang baik dan apa yang buruk” tetapi terkait dengan jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana orang sampai memutuskan bahwa sesuatu dianggap baik dan buruk. Penalaran moral pada dasarnya dipandang sebagai suatu pertentangan atau konflik mengenai hal yang baik di satu pihak dan hal yang buruk di pihak lain. Keadaan konflik tersebut menggambarkan suatu keadaan yang harus diselesaikan oleh seseorang antara dua kepentingan, yaitu kepentingan diri dan kepentingan orang lain, atau dapat pula dikatakan sebagai keadaan konflik antara hak dan kewajiban.

Memperhatikan penalaran dari suatu tindakan yang dianggap salah, akan lebih memberi penjelasan dari pada hanya memperhatikan tindakan seorang atau bahkan mendengar pernyataannya bahwa sesuatu itu salah (Duska dan Whelan dalam Istaji, 2001). Penalaran moral pada intinya bersifat rasional. Suatu keputusan moral bukanlah soal perasaan atau nilai, melainkan suatu mengandung tafsiran kognitif yang bersifat konstruksi kognitif yang aktif dengan memperhatikan tuntutan, hak, kewajiban, dan keterlibatan individu atau kelompok terhadap hal-hal yang baik (Aliah B, 2006). Seiring dengan perkembangan penalaran moral anak-anak, dan riset menunjukkan pada kita bahwa perkembangan terjadi secara bertahap, mereka akan mempelajari mana yang termasuk sebagai nalar moral dan mana yang tidak ketika mereka akan melakukan sesuatu.

c. Perkembangan Penalaran Moral

(Hurlock ,1980) menyebutkan bahwa salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari padanya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan social tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam hukuman seperti yang dialami saat kanak-kanak. Remaja diharapkan mampu mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus di masa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya. Apalagi sekarang remaja harus mengendalikan perilakunya sendiri, yang sebelumnya menjadi tanggung jawab orang tua dan guru.

Teori perkembangan moral Kohlberg dipengaruhi oleh pemikiran Jean Piaget mengenai model perkembangan kognitif. Kedudukan teori Kohlberg pada hal ini adalah gabungan antara teori perkembangan moral Piaget dan teori keadilan Rawls (Rest, Narvaez dan Bebeau, 1990). Teori ini lebih berfokus pada penalaran moral dari proses-proses perkembangan kognitif lainnya. Kohlberg berpendapat bahwa seseorang itu menilai yang mana benar dan yang salah dengan menafsirkan suatu situasi dan menggabungkannya ke dalam ilmu psikologi serta moral kepada seseorang sebelum membuat pertimbangan moral.

Pada masa remaja, laki-laki dan perempuan telah mencapai apa yang disebut oleh Piaget sebagai tahap pelaksanaan formal dalam pelaksanaan kognitif. Sekarang remaja mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkannya berdasarkan suatu hipotesis atau proposisi. Jadi ia dapat memandang masalahnya dari berbagai sudut pandang dan menyelesaikannya dengan mengambil banyak factor sebagai bahan pertimbangan. Penentuan perilaku moral seseorang antara yang satu dengan yang lain tidak selalu sama. Hal ini mengindikasikan adanya perkembangan moral. Perkembangan moral adalah perubahan dari standar tersebut dari waktu ke waktu.

Perkembangan moral menentukan bagaimana seorang individu menilai dunia luarnya, perkembangan moral ini membedakan antara anak kecil dan orang dewasa dalam hal penilaian baik buruk sebuah perilaku. Perkembangan moral tergantung dari perkembangan kecerdasan. Ia terjadi dalam tahapan yang dapat diramalkan yang berkaitan dengan tahapan dalam perkembangan kecerdasan. Berubahnya kemampuan menangkap dan mengerti, anak-anak bergerak ke tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi. Sementara urutan tahapan perkembangan moral tetap, usia anak mencapai tahapan ini berbeda menurut tingkat perkembangan kecerdasan mereka (Hurlock, 1993). Pada waktu perkembangan kecerdasan mencapai tingkat kematangannya, perkembangan moral juga harus mencapai tingkat kematangannya. Bila hal ini tidak terjadi, individu dianggap sebagai seorang yang tidak matang secara moral.

Yakni seseorang yang secara intelektual mampu berperilaku moral secara matang, namun berperilaku moral pada tingkat seorang anak (Hurlock, 1993). Telaah-telaah mengenai perkembangan moral telah menekankan bahwa cara yang efektif bagi semua orang untuk mengawasi perilakunya sendiri adalah melalui pengembangan suara hati, yaitu kekuatan ke-dalam (batiniah) yang tidak memerlukan pengendalian lahiriah. Dalam diri seseorang yang mempunyai moral yang matang, selalu ada rasa bersalah dan malu. Namun, rasa bersalah berperan lebih penting daripada rasa malu dalam mengendalikan perilaku apabila pengendalian lahiriah tidak ada.

Hanya sedikit remaja yang mampu mencapai tahap perkembangan moral yang demikian sehingga remaja tidak dapat disebut secara tepat sebagai “orang yang matang secara moral” (Hurlock, 1980). Menurut Santrock, perkembangan moral berhubungan dengan peraturan-peraturan dan kesempatan mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain (Santrock, 2003). Kohlberg menyatakan bahwa perkembangan moral adalah tahapan atau tatanan pertimbangan tentang keadilan (D. Hamid, 2006).

d. Pengukuran skala penalaran moral

1. Pengukuran skala pernah dilakukan oleh Nashori (1995) mengenai penalaran moral pada 30 orang siswa sekolah menengah atas menggunakan Defining Issues Test (DIT) sebagai alat untuk mengukur penalaran Moral.
2. Nichols dan Day pada tahun 1982 meneliti perbandingan penalaran moral kelompok dan individual pada mahasiswa Universitas Minnesota dengan menggunakan Rest's Defining Issues Test (DIT) untuk mengukur penalaran moral.
3. Pada tahun 1995, Martini melakukan penelitian mengenai perkembangan penalaran moral pada remaja, dengan menggunakan Defining Issues Test (DIT) untuk mengungkap penalaran moral pada 100 orang remaja.
4. Selanjutnya Glover (1997) melakukan penelitian mengenai hubungan penalaran moral dan religiusitas diantara kelompok anggota konservatif, moderat, dan liberal, dengan menggunakan Defining Issues Test (DIT).
5. Ramdhani (2020) juga melakukan penelitian mengenai hubungan penalaran moral dan perilaku bullying pada santri di kota Makassar dengan lima aspek penalaran moral Kohlberg yang terdiri dari 47 item yang di dalamnya terdapat item favoriabel dan unfavoriabel menggunakan skala likert dengan lima alternatif pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), netral (N), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS).

e. Tingkah Laku Moral

Beberapa tingkah laku moral yang berhasil dihimpun oleh para ahli perkembangan (Santrock, 2002), diantaranya:

- a. Penguatan (reinforcement), hukuman, imitasi dan tingkah laku moral dalam situasi yang spesifik. Para ahli teori tingkah laku dan pembelajaran social menyatakan bahwa tingkah laku moral remaja ditentukan oleh proses penguatan, hukuman, dan imitasi. Keanekaragaman situasional dalam tingkah laku moral juga ditekankan.
- b. Teori pembelajaran social kognitif mengenai perkembangan moral. Menekankan perbedaan antara kompetensi moral (kemampuan untuk melakukan tingkah laku moral) dan performa moral (tingkah laku

yang dimunculkan pada situasi yang spesifik). Secara umum, ahli teori pembelajaran social bersikap kritis terhadap teori Kohlberg, mereka percaya bahwa teori Kohlberg kurang memberikan penekanan pada tingkah laku moral dan keanekaragaman situasionalnya.

f. Taksonomi Bloom

Sejarah taksonomi bloom bermula ketika awal tahun 1950-an, dalam Konferensi Asosiasi Psikolog Amerika, Bloom dan kawan-kawan mengemukakan bahwa dari evaluasi hasil belajar yang banyak disusun di sekolah, ternyata persentase terbanyak butir soal yang diajukan hanya meminta siswa untuk mengutarakan hapalan mereka. Konferensi tersebut merupakan lanjutan dari konferensi yang dilakukan pada tahun 1948. Taksonomi ialah klasifikasi atau pengelompokan benda menurut ciri-ciri tertentu.

Secara etimologi kata taksonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu taxis dan nomos. Taxis berarti „pengaturan atau divisi“ dan nomos berarti hukum (Enghoff, 2009). Jadi secara etimologi taksonomi dapat diartikan sebagai hukum yang mengatur sesuatu. Taksonomi dapat diartikan sebagai pengelompokan suatu hal berdasarkan hierarki (tingkatan) tertentu. Di mana taksonomi yang lebih tinggi bersifat lebih umum dan taksonomi yang lebih rendah bersifat lebih spesifik. Taksonomi dapat digambarkan seperti sebuah hubungan antara ayah dan anak yang berada dalam satu struktur hirarki yang terhubung antara satu dengan yang lain. Taksonomi adalah sebuah kerangka untuk mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan yang digunakan untuk memprediksi kemampuan peserta didik dalam belajar sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran.

Taksonomi Bloom memiliki tiga ranah diantaranya 1) ranah kognitif, yang mencakup ingatan atau pengenalan terhadap fakta-fakta tertentu, pola-pola prosedural, dan konsep-konsep yang memungkinkan berkembangnya kemampuan dan skill intelektual (Huda, 2013), 2) ranah afektif, ranah yang

berkaitan perkembangan perasaan, sikap, nilai dan emosi, 3) ranah psikomotor, ranah yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan manipulatif atau keterampilan motorik (Degeng, 2013). Pengembangan keterampilan ini memerlukan latihan dan diukur dalam hal kecepatan, ketepatan, jarak, prosedur, atau teknik dalam pelaksanaan.

g. Taksonomi Bloom Ranah Kognitif

Taksonomi Bloom mengklasifikasikan perilaku menjadi enam kategori, dari yang sederhana (mengetahui) sampai dengan yang lebih kompleks (mengevaluasi). Ranah kognitif terdiri atas (berturut-turut dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks), ialah:

1. Pengetahuan/*Knowledge*

Pada jenjang ini menekankan pada kemampuan dalam mengingat kembali materi yang telah dipelajari, seperti pengetahuan tentang istilah, fakta khusus, konvensi, kecenderungan dan urutan, klasifikasi dan kategori, kriteria serta metodologi. Tingkatan atau jenjang ini merupakan tingkatan terendah namun menjadi prasyarat bagi tingkatan selanjutnya. Di jenjang ini, peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan dengan hapalan saja.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah : mengutip, menyebutkan, menjelaskan, menggambarkan, membilang, mengidentifikasi, mendaftar, menunjukkan, memberi label, memberi indeks, memasang, menamai, menandai, membaca, menyadari, menghafal, meniru, mencatat, mengulang, mereproduksi, meninjau, memilih, menyatakan, mempelajari, mentabulasi, memberi kode, menelusuri, dan menulis.

2. Pemahaman/*Comprehension*

Pada jenjang ini, pemahaman diartikan sebagai kemampuan dalam memahami materi tertentu yang dipelajari. Kemampuan-kemampuan tersebut yaitu : 1. Translasi (kemampuan mengubah simbol dari satu bentuk ke bentuk lain) 2. Interpretasi (kemampuan menjelaskan materi) 3. Ekstrapolasi (kemampuan memperluas arti). Di jenjang ini, peserta didik

menjawab pertanyaan dengan kata-katanya sendiri dan dengan memberikan contoh baik prinsip maupun konsep. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah : memperkirakan, menjelaskan, mengkategorikan, mencirikan, merinci, mengasosiasikan, membandingkan, menghitung, mengkontraskan, mengubah, mempertahankan, menguraikan, menjalin, membedakan, mendiskusikan, menggali, mencontohkan, menerangkan, mengemukakan, mempolakan, memperluas, menyimpulkan, meramalkan, merangkum, dan menjabarkan

3. Penerapan/*Application*

Pada jenjang ini, aplikasi diartikan sebagai kemampuan menerapkan informasi pada situasi nyata, dimana peserta didik mampu menerapkan pemahamannya dengan cara menggunakannya secara nyata. Di jenjang ini, peserta didik dituntut untuk dapat menerapkan konsep dan prinsip yang ia miliki pada situasi baru yang belum pernah diberikan sebelumnya. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah : menugaskan, mengurutkan, menentukan, menerapkan, menyesuaikan, mengkalkulasi, memodifikasi, mengklasifikasi, menghitung, membangun, membiasakan, mencegah, menggunakan, menilai, melatih, menggali, mengemukakan, mengadaptasi, menyelidiki, mengoperasikan, mempersoalkan, mengkonsepkan, melaksanakan, meramalkan, memproduksi, memproses, mengaitkan, menyusun, mensimulasikan, memecahkan, melakukan, dan mentabulasi.

4. Analisis/*Analysis*

Pada jenjang ini, dapat dikatakan bahwa analisis adalah kemampuan menguraikan suatu materi menjadi komponen-komponen yang lebih jelas. Kemampuan ini dapat berupa : 1. Analisis elemen/unsur (analisis bagian-bagian materi) 2. Analisis hubungan (identifikasi hubungan) 3. Analisis pengorganisasian prinsip/prinsip-prinsip organisasi (identifikasi organisasi) Di jenjang ini, peserta didik diminta untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian menemukan asumsi, dan

membedakan pendapat dan fakta serta menemukan hubungan sebab akibat. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah : menganalisis, mengaudit, memecahkan, menegaskan, mendeteksi, mendiagnosis, menyeleksi, memerinci, menominasikan, mendiagramkan, mengkorelasikan, merasionalkan, menguji, mencerahkan, menjelajah, membagikan, menyimpulkan, menemukan, menelaah, memaksimalkan, memerintahkan, mengedit, mengaitkan, memilih, mengukur, melatih, dan mentransfer.

5. Sintesis/*Synthesis*

Pada jenjang ini, sintesis dimaknai sebagai kemampuan memproduksi dan mengkombinasikan elemen-elemen untuk membentuk sebuah struktur yang unik. Kemampuan ini dapat berupa memproduksi komunikasi yang unik, rencana atau kegiatan yang utuh, dan seperangkat hubungan abstrak. Di jenjang ini, peserta didik dituntut menghasilkan hipotesis atau teorinya sendiri dengan memadukan berbagai ilmu dan pengetahuan.

Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah : mengabstraksi, mengatur, menganimasi, mengumpulkan, mengkategorikan, mengkode, mengkombinasikan, menyusun, mengarang, membangun, menanggulangi, menghubungkan, menciptakan, mengkreasikan, mengoreksi, merancang, merencanakan, mendikte, meningkatkan, memperjelas, memfasilitasi, membentuk, merumuskan, menggeneralisasi, menggabungkan, memadukan, membatas, mereparasi, menampilkan, menyiapkan, memproduksi, merangkum, dan merekonstruksi.

6. Evaluasi/*Evaluation*

Pada jenjang ini, evaluasi diartikan sebagai kemampuan menilai manfaat suatu hal untuk tujuan tertentu berdasarkan kriteria yang jelas. Kegiatan ini berkenaan dengan nilai suatu ide, kreasi, cara atau metode. Pada jenjang ini seseorang dipandu untuk mendapatkan pengetahuan baru, pemahaman yang lebih baik, penerapan baru serta cara baru yang unik dalam analisis

dan sintesis. Menurut Bloom paling tidak ada 2 jenis evaluasi yaitu : 1. Evaluasi berdasarkan bukti internal 2. Evaluasi berdasarkan bukti eksternal. Di jenjang ini, peserta didik mengevaluasi informasi termasuk di dalamnya melakukan pembuatan keputusan dan kebijakan. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah : membandingkan, menyimpulkan, menilai, mengarahkan, mengkritik, menimbang, memutuskan, memisahkan, memprediksi, memperjelas, menugaskan, menafsirkan, mempertahankan, memerinci, mengukur, merangkum, membuktikan, memvalidasi, mengetes, mendukung, memilih, dan memproyeksikan.

h. Disiplin

Disiplin Adalah sebagai sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa ketaatan (*obedience*) terhadap peraturan-peraturan atau ketentuan yang ditetapkan pemerintah atau etik, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk untuk tujuan tertentu. Disiplin dapat pula diartikan sebagai pengendalian diri agar tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan falsafah dan moral pancasila. (Muchdarsyah Sinungan, 2009).

(Hasibuan, 2008) Kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin kerja adalah suatu keadaan tertib dimana seseorang atau sekelompok yang tergabung dalam organisasi tersebut berkehendak mematuhi dan menjalankan peraturan yang ada, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

Disiplin merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengontrol perilaku, tindakan, dan keputusan sesuai dengan aturan, norma, atau nilai-nilai yang berlaku. Disiplin mencakup ketaatan terhadap tata tertib, norma sosial, aturan hukum, atau norma-norma internal yang dapat membimbing individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penjelasan tentang disiplin melibatkan beberapa aspek:

a. Kendali Diri: Disiplin seringkali melibatkan kemampuan kendali diri untuk menahan diri dari perilaku atau keputusan yang mungkin melanggar aturan atau norma.

b. Pemahaman Aturan dan Norma: Seseorang yang disiplin cenderung memahami dan menghormati aturan, norma, atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat atau lingkungannya.

c. Kesadaran Konsekuensi: Individu yang disiplin memahami dan menerima konsekuensi dari tindakan atau perilaku mereka. Mereka cenderung mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan yang diambil.

d. Konsistensi: Disiplin melibatkan konsistensi dalam penerapan aturan dan norma. Seseorang yang disiplin tidak hanya patuh pada saat tertentu, tetapi secara konsisten mengikuti aturan sepanjang waktu.

e. Tanggung Jawab: Seseorang yang disiplin memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat. Mereka sadar bahwa setiap tindakan mereka memiliki implikasi dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil.

f. Perseveransi: Disiplin sering melibatkan perseveransi atau ketekunan dalam mencapai tujuan. Seseorang yang disiplin dapat mengatasi godaan atau rintangan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

g. Respek terhadap Otoritas: Disiplin mencakup rasa hormat terhadap otoritas dan aturan yang ditetapkan oleh lembaga atau pihak yang berwenang.

h. Pengembangan Karakter: Memiliki disiplin membantu dalam pengembangan karakter seseorang, menciptakan individu yang dapat diandalkan, bertanggung jawab, dan dihormati oleh orang lain.

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu

dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang sepatutnya dilakukan. Bagi seseorang yang berdisiplin, karena sudah menyatu dalam dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila ia tidak berbuat disiplin. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Disiplin yang mantap pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Sebaliknya, disiplin yang tidak bersumber dari kesadaran hati nurani akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan bertahan lama, atau disiplin yang statis, tidak hidup ((Djojonegoro, 1998).

i. Pengertian Disiplin belajar

Disiplin merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru untuk mendidik dan membentuk perilaku siswa menjadi orang yang berguna dan berprestasi tinggi dalam bidang pelajaran. Ini dapat dilihat dari pengertian disiplin menurut (Sudirman , 2008) yaitu suatu cara masyarakat untuk mengajarkan anak perilaku moral yang disetujui kelompok. Tujuan seluruh disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasinya. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. (Siahaan, 1991).

Menurut Arikunto bahwa disiplin adalah “Kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.” Disiplin belajar adalah kepatuhan seorang siswa dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Dengan disiplin belajar ada kecenderungan bagi siswa terbiasa dengan aktivitas belajar yang dilakukan secara teratur yang mana belajar merupakan kegiatan yang mendasar atau kegiatan pokok yang dilakukan dengan kesadaran hati.

Andrews dalam Ellison and An Barnet berpendapat bahwa “(*Disipline is a form of life training that, once experienced and when practiced, develops an individual’s ability to control them selves*)”. (Disiplin adalah suatu bentuk latihan kehidupan, suatu pengalaman yang telah dilalui dan dilakukan, mengembangkan kemampuan seseorang untuk mawas diri). Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesestiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sikap individu yang terbentuk dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan dan keteraturan berdasarkan acuan nilai moral. Prijodarminto (1994) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha atau interaksi yang dilakukan individu untuk memperoleh kebiasaan, pengetahuan, sikap dan sesuatu yang baru sebagai hasil pengalaman yang dilaluinya. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar dalam penelitian ini adalah sikap siswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, dan keteraturan berdasarkan acuan nilai moral individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang mencakup perubahan berfikir, sikap dan tindakan yang sesuai dengan standar sosial.

j. Unsur - Unsur Disiplin

(Siahaan, 1991) menyatakan bahwa disiplin terdiri dari empat unsur yaitu: peraturan, hukuman, penghargaan dan konsistensi.

(1). Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola itu dapat ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuan peraturan adalah untuk menjadikan anak lebih bermoral dengan membekali pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Setiap individu

memiliki tingkat pemahaman yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh tingkat perkembangan individu yang berbeda meskipun usianya sama. Oleh karena itu dalam memberikan peraturan harus melihat usia individu dan tingkat pemahaman masing – masing individu.

(2). Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja latin, “*punier*”. (Priodarminto, 1994) menyatakan bahwa hukuman berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan , perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.

(3) Penghargaan

Penghargaan merupakan setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak harus berbentuk materi tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung. Banyak orang yang merasa bahwa penghargaan itu tidak perlu dilakukan karena bisa melemahkan anak untuk melakukan apa yang dilakukan. Sikap guru yang memandang enteng terhadap hal ini menyebabkan anak merasa kurang termotivasi untuk belajar.

Oleh karena itu guru harus sadar tentang betapa pentingnya memberikan penghargaan atau ganjaran kepada anak khususnya jika mereka berhasil. Bentuk penghargaan harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Bentuk penghargaan yang efektif adalah penerimaan sosial dengan diberi pujian. Namun dalam penggunaannya harus dilakukan secara bijaksana dan mempunyai nilai edukatif, sedangkan hadiah dapat diberikan sebagai penghargaan untuk perilaku yang baik dan dapat menambah rasa harga diri anak.

(4) Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi tidak sama dengan ketetapan dan tiada perubahan. Oleh karena itu konsistensi merupakan suatu kecenderungan menuju kesamaan. Disiplin yang konstan akan mengakibatkan tiadanya perubahan untuk menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah. Mempunyai nilai mendidik yang

besar yaitu peraturan yang konsisten bisa memacu proses belajar anak. Dengan adanya konsistensi anak akan terlatih dan terbiasa dengan segala yang tetap sehingga mereka akan termotivasi untuk melakukan hal yang benar dan menghindari hal yang salah.

k. Pengertian Peserta Didik

Pengertian peserta didik menurut ketentuan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. Dari pengertian beberapa ahli, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

Peserta didik merujuk kepada individu atau siswa yang sedang mengikuti atau menjalani proses pendidikan. Mereka adalah orang-orang yang aktif terlibat dalam kegiatan belajar, baik di tingkat sekolah dasar, menengah, tinggi, atau institusi pendidikan lainnya. Peserta didik tidak hanya terbatas pada usia anak-anak atau remaja, melainkan juga dapat mencakup orang dewasa yang sedang mengikuti pendidikan formal atau nonformal.

Penting untuk dicatat bahwa peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan, nilai-nilai, dan sikap melalui pengalaman belajar. Mereka dapat belajar di berbagai lingkungan, termasuk sekolah, perguruan tinggi, pusat pelatihan, atau bahkan dalam konteks pembelajaran online. Pendidikan bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai potensi maksimal mereka dan membentuk pribadi yang komprehensif secara intelektual, emosional, dan sosial.

Dalam pengertian ini peserta didik bisa dikatakan sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat terselubung sehingga di butuhkan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia menjadi manusia susila yang bercakap. Dalam pengertian perspektif psikologis peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan optimal baik fisik ataupun psikis menurut fitrahnya masing masing.

Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang ,ia memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal dalam kemampuan fitrahnya. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut

2.2 Kajian Penelitian Relevan

1. Penelitian oleh (Harmathilda Hasanusi, 2019) yang berjudul Penalaran Moral Dalam Mencegah Delikueni Remaja Membahas mengenai remaja, tidak pernah lepas dari kehidupan sosial, lingkungan sekitar dan perilakunya. Remaja yang dipandang sebagai sebagai tahapan usia usia yang biasanya seorang tidak lagi dipandang sebagai anak –anak namun belum bisa dikatakan sebagai orang dewasa juga. Pada kondisi ini, tidak jarang remaja suka berbuat keonaran atau masalah. Oleh karena itu, adanya anggapan bahwa remaja sebagai kelompok yang aneh karena menganut nilai –nilai yang berbeda dengan orang tuanya / orang –orang dewasa lainnya yang disekelilingnya sehingga memahami pentingnya penalaran moral oleh seorang remaja merupakan hal yang penting dalam mencegah delikueni remaja. Penalaran moral merupakan bagaimana seseorang dapat membuat keputusan apakah yang dilakukannya itu sesuatu yang baik atau buruk. Hal ini berarti bahwa penalaran moral sebagai suatu alasan atau pertimbangan orang untuk menganggap sesuatu yang dikerjakannya itu dianggap baik atau

buruk. Penalaran moral berkembang berkelanjutan sesuai urutan tahapannya. Untuk itulah anak selalu membutuhkan bimbingan dari orang tua, guru atau sekelilingnya agar mereka selalu bergerak secara matang sesuai dengan tingkatan penalaran.

2. Penelitian oleh Falentina Lucia Banda, Dr.Mahfud Sholihin,M.Acc.,Akt,yang berjudul Hubungan Penalaran Moral , Kecerdasan Emosi, Religiusitas, Dan Pola Asuh Orang Tua Ororita TIF Dengan Prilaku Proposial Remaja (2012) penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh penalaran moral, sikap, norma subyektif dan persepsi kontrol perilaku terhadap *whistleblowing intention*. Penelitian ini menggunakan survei pada auditor internal Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan teknik pengambilan sampel menggunakan non *probability* sampling yaitu *convenience sampling*. Hasil pengujian dengan menggunakan regresi linear berganda menunjukkan bahwa penalaran moral dan persepsi kontrol perilaku tidak berpengaruh signifikan terhadap *whistleblowing intention*. Kemudian sikap dan norma subyektif berpengaruh signifikan terhadap *whistleblowing intention*. Selain itu koefisien determinasi menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan *whistleblowing intention* sebesar 77%.
3. penelitian oleh Muhammad Farid, Drs.,M.Si., Prof. Dr. Yohana Endang Prawitasari yang berjudul Pengaruh Penalaran Moral, Sikap, Norma Subyektif dan Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Whistleblowing Intention (2011) Perilaku prososial merupakan perilaku kompleks, dan membutuhkan perangkat teoritis untuk menjelaskan terjadinya perilaku prososial bagi remaja, agar remaja berperilaku sesuai norma tanggung jawab sosial. Tujuan penelitian adalah menjawab permasalahan tentang apakah ada hubungan penalaran moral, kecerdasan emosi, religiusitas, dan pola asuh orangtua otoritatif dengan perilaku prososial remaja. Apakah ada

perbedaan bentuk perilaku prososial remaja laki laki dan perempuan. Subjek penelitian adalah 439 remaja, terdiri dari 189 laki laki dan 250 perempuan, usia 12 -15 tahun, kelas 9 yang diambil secara random dari 12 SMP di kota Jombang. Pengumpulan data menggunakan skala psikologi, yaitu skala perilaku prososial, skala kecerdasan emosi, skala religiusitas, skala pola asuh orangtua otoritatif, dan *Defining Issues Test*.

4. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis regresi ganda, korelasi parsial, dan uji t. Temuan penelitian menunjukkan ada hubungan penalaran moral, kecerdasan emosi, religiusitas, dan pola asuh orangtua otoritatif dengan perilaku prososial remaja. Variabel penalaran moral, kecerdasan emosi, religiusitas, dan pola asuh orangtua otoritatif masingmasing berkorelasi positif dengan perilaku prososial remaja. Keempat prediktor memberi sumbangan 25,30% terhadap perilaku prososial remaja. Bentuk perilaku prososial bekerjasama, menolong, berbagi, mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain remaja perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Penalaran moral, kecerdasan emosi, religiusitas, dan pola asuh orangtua otoritatif perlu dikembangkan sebagai upaya mengembangkan perilaku prososial remaja.

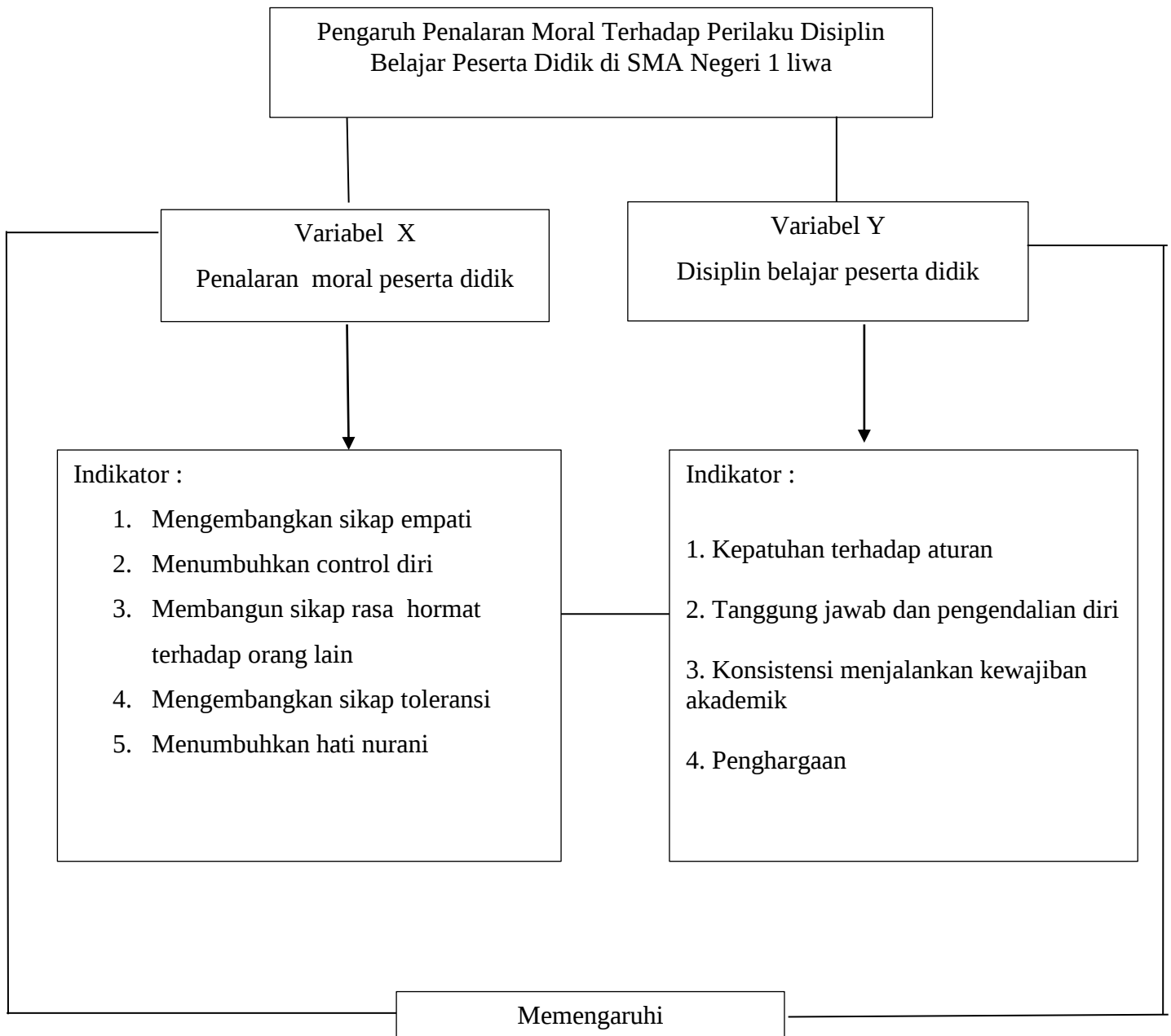
5. Penelitian oleh Muhammad Khafid dan suroso yang berjudul pengaruh disiplin belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar ekonomi (2007) Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh disiplin belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar ekonomi baik secara parsial maupun simultan. Populasinya adalah siswa kelas VIII SMPN 1 Jatinegara, Kab Tegal Tahun Pelajaran 2006/2007 yang berjumlah 211 siswa. Sampel berjumlah 138 siswa didapat dari rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5%. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik proportional simple random sampling. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara disiplin belajar dan

lingkungan keluarga baik secara parsial maupun simultan terhadap hasil belajar ekonomi. Besarnya pengaruh disiplin belajar dan lingkungan keluarga secara simultan adalah sebesar 14,8%, selebihnya sebesar 85,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

6. Penelitian oleh Ryan Purbiyanto dan Ade Rustiana yang berjudul pengaruh disiplin belajar ,lingkungan keluarga,dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa (2018) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh secara simultan maupun parsial antara disiplin belajar, lingkungan keluarga dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas X Administrasi Perkantoran di SMK N 2 Temanggung. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X program keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 2 Temanggung yang berjumlah 80 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik total sampling dan didapatkan responden dengan jumlah 80 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dokumentasi.

7. Penelitian oleh *Yuli Mulyawati, Sumardi Sumardi, Sri Elvira* yang berjudul Pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial (2019) Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Serogol 03 Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor Tahun Pelajaran 2017/1018 dengan populasi berjumlah 93 siswa. Sampel yang diambil sebanyak 48 siswa, yang diperoleh dengan menggunakan rumus Taro Yamane dengan presisi sebesar 10%. Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner skala *likert* untuk variabel disiplin belajar dan tes objektif untuk variabel hasil belajar ilmu pengetahuan sosial.

2.3 Kerangka Berpikir



2.4 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka, dan kerangka berpikir dari permasalahan di atas, maka dapat ditentukan hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara penalaran moral peserta didik dan disiplin belajar mereka.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara penalaran moral peserta didik dan disiplin belajar mereka di SMA.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif cross sectional yaitu pengukuran variabel dependen dan variabel independen dilaksanakan secara bersamaan ketika penelitian dilaksanakan. Adapun pengertian dari deskriptif analitik menurut Sugiyono (2016), yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Serta digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2 Teknik Penentuan Sampel dan Populasi

1. Populasi

Populasi merupakan sekelompok orang, benda, atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel, suatu kumpulan yang memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi adalah himpunan keseluruhan obyek yang diteliti. Pengertian populasi menurut Suharsimi Arikunto (2002: 108), adalah “keseluruhan subyek penelitian”. Sedangkan menurut sugiyono (2008: 117) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas. Dapat ditarik kesimpulan bahwa Populasi penelitian merujuk pada

keseluruhan kelompok individu, objek, atau unit yang menjadi fokus penelitian dan memiliki karakteristik atau atribut yang ingin dikaji. Populasi penelitian mencakup semua elemen yang relevan dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian sehingga bisa diambil kesimpulan.

Adapun yang menjadi populasi penelitian adalah siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Liwa yang terdiri dari 6 kelas dengan jumlah 218 siswa

no	Kelas	Jumlah siswa
1	XI IPA 1	37
2	XI IPA 2	37
3	XI IPA 3	37
4	XI IPA 4	37
5	XI IPA 5	37
6	XI IPA 6	37
Jumlah keseluruhan		222

Gambar 3.1 Populasi

2.Sampel

Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap dapat menggambarkan populasinya. Menurut Sugiyono (2016) yang berpendapat bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang diamati. Untuk menentukan jumlah sampel dilakukan sebuah sampling. mengingat keterbatasan waktu, tenaga, biaya dan kemampuan yang tidak memungkinkan peneliti untuk meneliti seluruh populasi yang ada, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yakni teknik mengambil sampel yang dilakukan secara sengaja dan telah sesuai dengan semua persyaratan sampel yang diperlukan. Sampel dari penelitian ini adalah

No	Kelas	Jumlah siswa
1	XI IPA 1	37
2	XI IPA 2	37
Jumlah		74

Gambar 3.2 Tabel Sampel

3.3 Variabel Penelitian

Sugiyono (2012: 63), menjelaskan variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi yang dimaksud dengan variabel penelitian dalam penelitian ini adalah segala sesuatu sebagai objek penelitian yang ditetapkan dan dipelajari sehingga memperoleh informasi untuk menarik kesimpulan.

Sugiyono (2012: 64) menyampaikan bahwa variabel penelitian dalam penelitian kuantitatif adalah :

a. Variabel bebas (independen variable)

Variabel bebas, merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent (terikat). Variabel bebas pada penelitian ini adalah Penalaran Moral Peserta Didik (X).

b. Variabel terikat (dependent variable)

Variabel terikat, merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah Disiplin Belajar Peserta didik

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 100) metode atau teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi.

1. Teknik pokok

a. Observasi Langsung

Melakukan pengamatan dan pengambilan data secara langsung terhadap obyek penelitian, subyek penelitian dan keadaan tempat penelitian. Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2013:145) mengemukakan observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan 28 psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi dilakukan untuk

memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi suasana tertentu.

b. Angket

Angket (Kuesioner) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2004). Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Angket tertutup adalah suatu angket dimana pertanyaan-pertanyaan dan alternative jawaban-nya telah ditentukan sehingga responden tinggal memilih jawaban yang diinginkan dan siswa hanya memberi tanda checklist (✓) pada jawaban yang telah dipilih (Pabundu Tika, 2005). Dalam penelitian ini digunakan angket tertutup sehingga pesponden hanya menjawab pertanyaan dari alternatif jawaban yang sudah ada, diberikan kepada subjek penelitian untuk menjelaskan pengaruh penalaran moral terhadap disiplin belajar peserta didik di sma negeri 1 liwa

2. Teknik penunjang

Wawancara

Teknik Wawancara, Menurut Esterberg dalam (Sugiono, 2013) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Peneliti biasa sudah membuat daftar pertanyaan secara sistematis yang bias digunakan sebagai intrumen penelitian seperti alat bantu recorder, kamera untuk foto, serta instrument lainnya. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi atau penelitian pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Untuk penelitian ini, wawancara telah dilakukan oleh penulis dalam rangka studi pendahuluan

3.5 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrument

1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2016) instrumen penelitian yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data atau mengukur itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk memudahkan uji validitas dalam penelitian ini maka dilakukan dengan menggunakan bantuan program Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 26. Langkah-langkah menghitung validitas menggunakan SPSS versi 26 yaitu:

- 1) Masukkan dengan seluruh data dan skor total
- 2) Klik Analyze >> Correlate >> Bivariate
- 3) Masukkan seluruh item ke dalam kotak Variabels
- 4) Klik Pearson >> OK.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto, S. (2010) reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument itu sudah baik. Untuk menentukan reliabilitas angket digunakan suatu rumus. Uji reliabilitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Cara mencari besaran angka reliabilitas dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS versi 26. Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien pada tabel berikut ini :

no	Nilai interval	Kriteria
1	<0,20	Sangat Rendah
2	0,20-0,399	Rendah
3	0,40-0,599	Cukup
4	0,60-0,799	Tinggi
5	0,80-1,00	Sangat tinggi

Tabel 3.3 Indeks Koefisien Reliabilitas

Selain itu nilai reliabilitas dapat dicari dengan membandingkan nilai cronbach's alpha pada perhitungan SPSS dengan nilai rtabel menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 0,05 (SPSS secara default menggunakan nilai ini) dan $df = N - k$, $df = N - 2$, N adalah banyaknya sampel dan k adalah jumlah variabel yang diteliti (Wibowo. 2012).

- 1) Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) > r_{tabel}$ maka butir pertanyaan/ Pernyataan tersebut reliabel.
- 2) Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) < r_{tabel}$ maka butir pertanyaan/ Pernyataan tersebut tidak reliabel.

Adapun langkah-langkah analisis data untuk menguji reliabilitas dilakukan pada program SPSS adalah sebagai berikut :

- 1) Menghitung jumlah skor jawaban responden tiap item pertanyaan/ Pernyataan, dalam hal ini skor total tidak diikutsertakan.
- 2) Melakukan analisis menggunakan perintah analyze kemudian scale reliability analysis.
- 3) Membandingkan nilai cronbach's alpha dengan rtabel.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut (Sugiyono ,2009), analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil 30 wawancara, observasi, dan pengisian angket, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang telah dirumuskan maka data yang dapat dikumpulkan atau diperoleh itu harus dianalisis, analisis data dalam penelitian ini adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematis, penafsiran dan verifikasi agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Adapun data-data tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan rumus Analisis Regresi Linier, Analisis regresi adalah suatu alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsi atau hubungan kasual antara dua variasi

variable bebas atau lebih (X_1), (X_2), ..., (X_n) dengan satu variable terikat.

Adapun rumus regresi linier yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$y = a + bx$$

Dimana:

Y = Variabel Response atau Variabel Akibat (Dependent)

X = Variabel Predictor atau Variabel Faktor Penyebab (Independent)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi (kemiringan) besaran Response yang ditimbulkan oleh Predictor

3.7 Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini mencakup sebagai berikut:

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang bersifat empiris yang diperoleh dan bersumber secara langsung dari responden melalui wawancara dan angket yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data Sekunder bersifat normative sekaligus sebagai data pendukung karna mempunyai daya mengikat. Data sekunder dalam penelitian ini mencakup semua data yang diperoleh dan bersumber dari bahan-bahan kepustakaan, termasuk didalamnya peraturan perundang-undangan, literature literatur ilmiah, jurnal, dan artikel-artikel yang dimuat dalam berbagai media cetak yang dipergunakan sebagai acuan teori dalam pembahasan lebih lanjut.

3.8 Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian merupakan suatu persiapan yang sistematis agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai dengan rencana. Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

3.8.1 Persiapan Pengajuan Judul

Langkah awal dalam penelitian ini peneliti mengajukan judul yang terdiri dari lima alternatif pilihan kepada dosen pembimbing akademik. Setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing akademik, selanjutnya peneliti mengajukan judul tersebut kepada Ketua Program Studi PPKn dan disetujui pada tanggal 23 Juni 2023 sekaligus ditentukan dosen pembimbing utama yaitu Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd. dan pembimbing pembantu yaitu Bapak Febra Anjar Kusuma, S.Pd., M.Pd.

3.8.2 Penelitian Pendahuluan

Setelah mendapat surat izin penelitian pendahuluan dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan Nomor: 6037/UN26.13/PN.01.00/2023. Pada tanggal 27 Juni 2023, peneliti melakukan penelitian pendahuluan di SMA Negeri 1 Liwa. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara untuk penelitian pendahuluan kepada peserta didik di SMA Negeri 1 Liwa. Penelitian ini ditunjang oleh beberapa literatur dan arahan dari dosen pembimbing. Pada tanggal 3 Oktober 2023 disetujui Pembimbing I (utama) untuk melaksanakan seminar proposal yang kemudian disahkan oleh Ketua Program Studi PPKn.

3.8.3 Pengajuan Rencana Penelitian

Rencana penelitian diajukan untuk mendapatkan persetujuan setelah melaksanakan seminar proposal. Setelah melakukan proses konsultasi dan perbaikan-perbaikan proposal skripsi kepada dosen pembimbing I dan II maka seminar proposal dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 3 Oktober 2023. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah perbaikan dengan proposal skripsi dengan konsultasi kepada dosen pembahas dan dosen pembimbing.

3.8.4 Penyusunan Alat Pengumpulan Data

Sesuai dengan alat pengumpul data yang akan digunakan dalam

penelitian ini, maka peneliti mempersiapkan angket atau kuisioner yang akan diberikan kepada responden berjumlah 80 responden dengan jumlah 25 pernyataan yang terdiri dari tiga jawaban alternatif. Adapun langkah-langkah dalam pembuatan tes ini adalah sebagai berikut:

3.8.4.1 . Membuat kisi-kisi angket mengenai Pengaruh Penalaran Moral Terhadap Perilaku Disiplin Belajar Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Liwa

3.8.4.2 .Mengkonsultasikan angket kepada Pembimbing I dan Pembimbing II

3.8.4.3 Setelah tes tersebut disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II, peneliti melakukan uji coba angket kepada sepuluh responden di luar populasi sebenarnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Liwa, dapat disimpulkan bahwa penalaran moral memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku disiplin belajar peserta didik. Hasil uji regresi linear menunjukkan nilai signifikansi sebesar ($0,00 < 0,05$), sehingga hipotesis alternatif diterima dan dapat dipastikan bahwa semakin tinggi penalaran moral siswa, semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan belajar yang mereka tunjukkan. Peserta didik dengan penalaran moral yang baik mampu memahami makna aturan, norma, serta nilai sosial yang berlaku di sekolah maupun masyarakat, sehingga mereka lebih mudah mengendalikan diri, mematuhi tata tertib, dan menunjukkan sikap tanggung jawab dalam proses belajar.

Sebaliknya, rendahnya penalaran moral berdampak pada lemahnya disiplin belajar, yang ditandai dengan kurangnya kepatuhan terhadap aturan, rendahnya konsistensi dalam melaksanakan kewajiban akademik, serta kesulitan dalam mengatur diri ketika menghadapi berbagai tantangan belajar. Temuan ini menegaskan bahwa penalaran moral merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku disiplin belajar peserta didik. Dengan demikian, sekolah perlu menekankan pembinaan penalaran moral melalui pendidikan karakter, bimbingan konseling, serta penerapan aturan yang konsisten. Upaya tersebut tidak hanya membantu meningkatkan kedisiplinan belajar, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang tertib, kondusif, dan bertanggung jawab, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan lebih optimal.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMA NEGERI 1 LIWA, maka saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi sekolah

sekolah harus memiliki tata tertib yang efektif dan disiplin. Tata tertib sekolah harus disusun secara sistematis dan mencakup semua aspek yang perlu dipertimbangkan, seperti pengelolaan peserta didik, materi pembelajaran, sumber belajar, dan strategi pembelajaran

2. Bagi peserta didik

Peserta didik harus mengikuti tata tertib sekolah yang telah ditetapkan. Supaya dapat menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel lain yang dapat mempengaruhi factor penghambat karakter disiplin dan tanggung jawab yang mengarah pada pelanggaran tata tertib sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Md. Aroff. 2011. Pendidikan Moral, teori etika dan amalan moral. Ulang cetak. Serdang-Selangor: Universiti Putra Malaysia.
- Abidin, R. F., Pitoewas, B., & Adha, M. M. 2015. Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa.
- Afroh, K. 2014. Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gondowulung Bantul. Yogyakarta.
- AH Faradila, H Holilulloh, MM Adha 2014 Pengaruh Pemahaman Ideologi Pancasila Terhadap Sikap Moral Dalam Mengamalkan Nilai-Nilai Pancasila Jurnal Kultur Demokrasi 2
- Anderson, L.W., & Krathwohl, D.R. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educatioanl Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- AT Hartino, MM Adha, EP Ulpa, A Rifai, R Rhosit, AR Ramadhani, 2021 Media Pendidikan Moral Warga Negara Muda Berbasis Pengembangan Film Pendek Pada Era Society 5.0
- Ayub, Putu & Sujoko Edy. Revisi Taksonomi Pembelajaran Benjamin S. Bloom. Salatiga: FKIP Universitas Kristen Satya Wacana.
- Budiningsih, A. 2004. Pembelajaran Moral. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, PT. Remaja Rosdakarya : Bandung, 39.
- Desmita. 2006. Psikologi Perkembangan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djojonegoro, W. 1998. Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah. Mini Jaya Abadi.
- H Holilullah, MM Adha - JURNAL KULTUR DEMOKRASI JKD, 2012 The Influence of Self Control and Family Environment Against Moral Degradation at the age of School

- Harmathilda 2019 : Penalaran Moral dalam Mencegah Delikuenensi Remaja
atas jurnal qiro'ah Vol.9 NO.1
- Hasan, & A.B.P. 2008. Psikologi Perkembangan Islam. Jakarta: Raja
Grafindo Persada.
- Hasibuan, Malayu S. P. 2008. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta:
PT. Bumi Aksara.
- Hurlock, Elizabeth B. 2006. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan
Sepanjang Rentang Kehidupan, edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Irmin, Soejitn & Abdul Rochim 2004. Membangun Disiplin Diri Melalui
Kecerdasan Spritual dan Emosional. Yogyakarta: Batavia Pers.
- Julie Andrews, Disipline, dalam Shelia Elliison and Barbara An Barnet,
365 Ways to help your children Grow, Sourcebook, Naperville,
Illionis, 2009, h.195.
- Khoiriah, Asmaul 2017 *Penalaran Moral Santri Pondok Pesantren
Tradisional SALAFI*.
- Kurnia, Y. 2015. Pengembangan Kemampuan Nilai-nilai Agama dan
Moral di TK. Bandung: PPPPTK TK dan PLB.
- Lestari, D., & Partini. 2015. Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan
Perilaku . Jurnal Indigenous , Vol. 13, No. 2, November 2015: 41-
46.
- MM Adha, A Mentari - Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian
Pendidikan kewarganegaran, 2022 Pengaruh Literasi Digital
Terhadap Moralitas Peserta Didik
- MM Adha, EP Ulpa, JMG Johnstone, BL Cook - *Journal of Moral and
Civic Education*, 2019 Pendidikan moral pada aktivitas
kesukarelaan warga negara muda Koherensi Sikap Kepedulian dan
Kerjasama Individu
- Mohammad Ali & Mohammad Asrori. 2012. Psikologi Remaja;
Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muchdarsyah. Sinungan, 2008, Produktivitas Apa dan Bagaimana, Jakarta:
PT. Bumi Aksara.
- Mukhoyyaroh Tatik, "Penalaran Moral Remaja Perempuan Ditinjau Dari
Konformitas dan Lingkungan Tempat Tinggal", *dalam Jurnal
Penelitian Psikologi, Volume 03, Nomor 01 2012 ; Pp. 355 –366*.

- Mulyawati, Sumardi, Elvira/ Pedagonal Vol 3 No 1 2019 Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial jurnal ilmiah apendidikan
- Muslimin, Z. I. (2004). Penalaran Moral Pada Siswa Sltip Umum Dan Madrasah Tsanawiyah. *Humanitas : Indonesian Psychologycal Journal* , Vol.1 No. 2 Agustus 2004:25-32.
- Prijodarminto, Soegeng. 1994. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Abadi.
- Rachmawati, Y. 2011. Hubungan Antara Pelanaran Moral Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Perempuan Di Smk Surabaya. *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, Vol. 2, No. 1, Agustus 2011.
- Rest, J. R. 1983. Morality. In J.H. Flavell & E.M. Markman Eds. *Cognitive Development: Handbook Of Child Psychology* Vol. 3, Pp. 556-629. New York: John Wiley & Sons.
- Risa rahmawati. 2010.” Perbedaan Perkembangan Penalaran Moral Siswa SMKN 2 Malang Dan Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”.Malang:Fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Saptorini 2012. Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Perilaku Disiplin Pada Siswa Kelas Viii Smp Ma’arif Nu I Cilongok Kab.Banyumas. Skripsi, Yogyakarta : Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sarwono; Sarlito, W . 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Pt. Rasa Grafindo Persada.
- Setiawati,Oktavia Ruthdian,Hardjono & Nugraha Arif Karyanta, “Perbedaan Tingkat Perkembangan Penalaran Moral Ditinjau Dari Status Identitas Pada Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret Angkatan 2012”, *dalam Jurnal Fakultas Kedokteran UNS, Volume 3,Nomor 4 Maret 2015 ; Pp. 227–238*.
- Siahaan, Rugun. 1991. *Disiplin Kerja Iklim Sekolah dan Hubungannya dengan Motivasi Guru*. Thesis. IKIP Padang.
- Soenarjati & Cholisin. 1994. *Dasar dan konsep pendidikan pancasila*. Yogyakarta: Laboratorium PMP dan KN.
- Sudirman, dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h.144.
- Sulis, Eni. 2018. “Penanaman Nilai Moral Kedisiplinan Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dan Implementasi Budaya Sekolah Pada Siswa Sma.” *Jurnal Education* 10.2:1–15.
- Syafruddin. 2005. Hubungan antara Disiplin Belajar dan Perhatian Orang Tua dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia SMA PGRI Sungguminasa Kabupaten Gowa. *Jurnal Edukasi. No. 2. Hal 79 – 85. FIP. Universitas Negeri Makasar.*
- Taulabi, I., & Mustofa, B. 2019. Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30.1, 28–46.
- Toifur Dosen IAIN Purwokerto, Peningkatan Penalaran Moral Anak Melalui Metode Human Modeling Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah, YinYang. Vol. 12 No. 1 2017.
- Tu’u, Tulus. 2004. Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa. Jakarta: Grasindo.
- Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1.
- Waini Rasyidin, Pedagogik Teoritis dan Praktis, Bandung: PT Rosda Karya, 2014, hlm.118.
- Wong Nai Kung, dkk. 2011. Pendidikan moral. Selangor Malaysia: Chengage Learning Pte Ltd.
- Y Nurmalisa, MM Adha 2016 Peran lembaga sosial terhadap p moral remaja di Sekolah Menengah Atas Jurnal Ilmiah P Pancasila dan Kewarganegaraan 1 ,64-71